

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan individu, ada suatu titik dimana mahasiswa harus melakukan pemilihan keputusan. Berbagai bentuk pemilihan keputusan yang sifatnya kecil atau sederhana misalnya memilih baju atau warna baju sampai pemilihan keputusan yang tingkatannya lebih tinggi, misalnya mengenai hidup dan cita-cita atau karir. Bagi Mahasiswa ada suatu tahapan penting yang harus dilalui dalam kaitannya dengan pemilihan keputusan, yaitu pemilihan keputusan karir yang realitasnya diwujudkan melalui pemilihan jurusan. Tentu saja untuk melakukan pemilihan secara optimal, banyak aspek yang ikut terkait atau mempengaruhinya, baik itu faktor internal ataupun eksternal.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang memilih karir, antara lain orang tua, guru, agama, atau kehidupan mahasiswa itu sendiri. Menurut Sidek & Bakar, (2020) faktor internal dari pemilihan keputusan karir antara lain intelegensi, sikap mental, jenis kelamin, bakat, minat, dan orientasi masa depan. Faktor eksternal antara lain tingkat ekonomi keluarga, orang tua, teman, dan kondisi sosial masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menguji faktor keluarga khususnya faktor latar belakang orang tua, dan faktor lain dalam memprediksi pemilihan karir mahasiswa.

Individu dengan usia berkisar antara 18 – 40 tahun berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Mahasiswa yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal memiliki tugas perkembangan yakni mulai bekerja (Hurlock, 2010). Untuk memenuhi tugas perkembangan mahasiswa akan melewati tahap mengambil keputusan karir. Pada kenyataannya, mengambil keputusan karir setelah lulus kuliah bukan menjadi hal yang mudah. Seringkali mahasiswa mengalami hambatan sebelum menentukan karir yang akan dipilih setelah lulus. Penentuan karir setelah lulus menjadi hal yang sulit karena ada rasa keraguan terhadap karir yang akan dipilih. Ekonomi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang didalamnya memiliki beberapa bidang. Lebih spesifik yakni akuntansi, manajemen, bisnis dan manajemen. Banyaknya bidang dalam ilmu ekonomi yang dipelajari justru menimbulkan kebingungan dalam menentukan pilihan. Kondisi keraguan inilah menjadi sumber masalah bagi mahasiswa dalam menentukan karir yang akan dijalani setelah mereka lulus.

Berdasarkan data *tracer study* pada Pusat Pembinaan Karir dan Kewirausahaan (PPKK) Politeknik Stibisnis Tegal pada tahun 2021 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1 Daftar Kesesuaian Jurusan Dengan Pekerjaan Alumni Tahun 2021

Tahun	Akuntansi		Manajemen		Bisnis & Manajemen Ritel		Jumlah	
	Kesesuaian Prodi		Kesesuaian Prodi		Kesesuaian Prodi			
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
2019	34	50%	20	29%	14	21%	68	100%
2020	30	43%	30	43%	10	14%	70	100%
2021	32	52%	20	32%	10	16%	62	100%

Sumber : Humas Politeknik Stibisnis Tegal 2021

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan masih banyak ditemukan bidang pekerjaan yang tidak sesuai dengan pemilihan jurusan yang diambil saat kuliah. Beberapa kendala yang terjadi pada ketidaksesuaian bidang pekerjaan dengan jurusan yang dipilih, diantaranya adalah lowongan pekerjaan yang tersedia, menerima pekerjaan yang ada

daripada menganggur meskipun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Hal tersebut terjadi berawal dari keputusan pemilihan program studi saat masih di bangku kuliah.

Dalam pemilihan keputusan karir yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa itu sendiri. Selain itu ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi proses pemilihan keputusan karir itu sendiri, seperti faktor sosial ekonomi keluarga, pengaruh orang tua, teman sebaya. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor internal juga sangat mempengaruhi, seperti kesadaran diri, minat, serta keyakinan. Salah satu yang dapat mempengaruhi kemantapan pemilihan keputusan karir mahasiswa dalam faktor individu yaitu *self efficacy* dan dari faktor lingkungan di antaranya adalah dukungan sosial (Nisya et al., 2021).

Menanggapi permasalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan efikasi diri dan dukungan sosial dalam mengambil keputusan karir. Efikasi diri dalam mengambil keputusan karir didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya berkemampuan dalam mengatasi tugas atau perilaku spesifik yang diperlukan dalam membuat keputusan karir yakni tugas dalam menilai kemampuan diri, menggali informasi pekerjaan, menentukan tujuan karir, menyusun perencanaan karir, serta menyelesaikan permasalahan terkait (Taylor, et al., 2000). Hadirnya efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa mampu membantu mengatasi hambatan terkait pemilihan keputusan karir.

Politeknik Stibisnis Tegal sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi berupaya meminimalisir kesenjangan tersebut dengan program magang kerja bagi mahasiswa-mahasiswa Politeknik Stibisnis Tegal. Melalui kegiatan magang kerja ini diharapkan mahasiswa mengetahui bahkan merasakan langsung apa yang terjadi di sebuah lingkungan kerja. Selain itu, dengan adanya magang kerja diharapkan lebih termotivasi dalam pengembangan diri sebagai bekal tambahan dalam persaingan angkatan kerja sekaligus menjadi evaluasi diri atas potensi serta dapat memupuk rasa keyakinan diri mahasiswa untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan keinginan dan perasaan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan yaitu berkarir sesuai dengan bakat dan minatnya (Suciono, 2021).

Keputusan memilih karir merupakan kondisi yang sulit bagi mahasiswa yang belum pernah mendapatkan pengalaman untuk berada di lingkungan kerja yang penuh dinamika dan tantangan terbuka sehingga diperlukan usaha-usaha untuk mempertahankan dan mengendalikan psikologis diri baik pada saat masuk ke dalam lingkungan kerja yang baru untuk pertama kali atau pada saat berada di tengah lingkungan kerja yang baru (Fadilla & Abdullah, 2019).

Ketahanan psikologi atau biasa dikenal dengan istilah *Hardiness* akan mempengaruhi perilaku individu dalam menghadapi situasi sulit dalam pencapaian target hasil usaha. Semakin baik tingkat ketahanan yang baik dalam menghadapi situasi sulit maka akan semakin baik hasil kerja yang diperoleh seperti meningkatnya semangat belajar dan meningkatnya kedisiplinan diri, sebaliknya apabila tingkat ketahanan psikologi rendah maka akan memperburuk hasil seperti menurunnya kualitas dan semangat belajar, menurunnya kedisiplinan diri bahkan dapat sampai ke titik terendah yaitu frustrasi (Widakdo & Fajriyanthi, 2018).

Ketahanan psikologi terbentuk dari kesatuan komponen yang saling terhubung satu sama lain antara persepsi, komitmen, dan pengendalian sehingga berpengaruh terhadap sikap individu dalam menghadapi tekanan. *Hardiness* diartikan sebagai karakteristik pribadi yang mampu melakukan pengendalian dalam kondisi sulit dengan memberikan sentuhan-sentuhan positifisme ada setiap aktifitas. (Antika, 2020).

Bahwa keyakinan dalam mengatasi sebuah permasalahan yang timbul di lingkungan sosial dapat diartikan sebagai efikasi diri. Keyakinan dalam merespon dan menindaklanjuti permasalahan yang terjadi merupakan sebuah keistimewaan individu yang menghasilkan tindakan terkendali secara mandiri sebagai bagian dari lingkungan sosial (Cahyadi et al., 2022).

Merida et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa efikasi diri atau keyakinan akan kemampuan diri orang dewasa sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Kemampuan, keterampilan, daya kritis dan tingkat penalaran logika yang dimiliki orang dewasa sangat berperan ketika seseorang memilih sebuah pekerjaan. Tingkat pengetahuan dan penalaran berpikir dalam merespon lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pengendalian diri sehingga semakin matang kedewasaan seseorang maka akan meningkatkan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki (Merida et al., 2021).

Pengendalian tindakan diri yang dimiliki individu merupakan pengendalian terhadap suasana hati sehingga mampu berpikir empati terhadap masalah yang sedang dihadapi. Permasalahan sosial tidak hanya cukup mengandalkan penilaian rasional saja melainkan juga didasari oleh kearifan sosial yang melekat secara pribadi di masyarakat sehingga terbentuk emosi yang terkendali atau biasa dikenal dengan kecerdasan emosional (Dita Kurnia, 2018).

Kecerdasan emosional merupakan perpaduan dari kemampuan melakukan pengendalian tindakan dan perasaan yang dimiliki individu dan lingkungan sekitar sehingga menciptakan hasil kerja yang terlihat dalam tindakan yang cepat dan tepat Di (Fabio & Kenny, 2015). Untuk itu dalam membentuk kecerdasan emosi diperlukan pengakuan dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain dalam mengalikasikan hal ini di kehidupan sehari-hari (Sativa, 2018)

Rifki et al., (2021).dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kecerdasan emosi sangat berpengaruh terhadap kematangan memilih karir pada mahasiswa. Semakin baik pengendalian tindakan dan perasaan yang terbentuk maka akan semakin baik pula pertimbangan atau kematangan mahasiswa dalam memilih karir. Perasaan khawatir tentang dapat bekerja atau tidak menjadi masalah tersendiri bagi lulusan baru sehingga hal ini diperlukan dukungan-dukungan sehingga individu mampu bertahan, mengendalikan tindakan serta memadukannya dengan perasaan berbasis kearifan lokal (Rifki et al., 2021).

Selain *self efficacy*, kecerdasan emosional, dan *hardiness*, dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan keputusan karir. Dukungan sosial termasuk sebagai faktor lingkungan. Baron, et al., (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga. Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan. Penelitian ini lebih menekankan pada dukungan sosial yang bersumber dari keluarga.

Adanya gap hasil kajian seperti Nisya et al., (2021); Yusha, (2021); D Kurnia, (2018) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi, efikasi diri berpengaruh pada pemilihan karir sedangkan kajian Sidek et al., (2020); Hammoud et al., (2019) memperoleh bahwa kecerdasan emosi, efikasi diri tidak berpengaruh pada pemilihan karir, hal ini menjadikan masalah untuk mengkaji kembali hubungan *hardiness*, kecerdasan emosional dan efikasi terhadap pemilihan karir.

Beberapa penelitian yang relevan dilakukan oleh (Hammoud et al., 2019; Monika, 2021; Pasangkin & Huwae, 2022; Ratuella et al., 2022; Tindoan, 2018) mengkaji *hardiness* terhadap pemilihan karir, menunjukkan bahwa *hardiness* berpengaruh positif

terhadap pemilihan karir. Sementara (Afifah & Salim, 2021; Cahyani & Putranta, 2019; Kumalasari, Fani,. & Ahyani, 2021; D Kurnia, 2018; Widyastuti, Retno Juli & Pratiwi, 2020) mengkaji dukungan sosial terhadap pemilihan karir dengan hasil dukungan sosial berpengaruh secara positif pada pemilihan karir. Hammoud et al., (2019); D Kurnia, (2018); Nisya et al., (2021); Rifki & Anisah, (2021); Sugiono, (2016); Widyastuti, Retno Juli & Pratiwi, (2020) menemukan kecerdasan emosional dan self efikasi berpengaruh terhadap keputusan mengambil karir. Penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan diatas, menunjukkan bahwa *hardiness*, self efficacy, kecerdasan emosional dan dukungan sosial berpengaruh terhadap pemilihan karir. Namun, untuk subjek sendiri tampaknya belum ada yang mencoba meneliti peran moderasi dukungan sosial keluarga terhadap pengaruh *hardiness* self efficacy, kecerdasan emosional terhadap keputusan pemilihan karir pada mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menguji keputusan dalam memilih karir mahasiswa yang dipengaruhi oleh *hardiness*, efikasi diri, dan kecerdasan emosional dengan moderasi dukungan sosial keluarga pada mahasiswa Politeknik Stibisnis Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana pengaruh *hardiness* terhadap keputusan memilih karir mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap keputusan memilih karir mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap keputusan memilih karir mahasiswa?
4. Bagaimana peran dukungan sosial dalam memoderasi hubungan *hardiness* terhadap keputusan memilih karir mahasiswa?
5. Bagaimana peran dukungan sosial dalam memoderasi hubungan efikasi diri terhadap keputusan memilih karir mahasiswa?
6. Bagaimana peran dukungan sosial dalam memoderasi hubungan kecerdasan emosional terhadap keputusan memilih karir mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka:

1. Menganalisis pengaruh *hardiness* terhadap keputusan memilih karir mahasiswa.
2. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap keputusan memilih karir mahasiswa.
3. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap keputusan memilih karir mahasiswa.
4. Menganalisis peran dukungan sosial dalam memoderasi hubungan *hardiness* terhadap keputusan memilih karir mahasiswa.
5. Menganalisis peran dukungan sosial dalam memoderasi hubungan efikasi diri terhadap keputusan memilih karir mahasiswa.
6. Menganalisis peran dukungan sosial dalam memoderasi hubungan kecerdasan emosional terhadap keputusan memilih karir mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang ilmu manajemen dalam kaitannya dengan pengembangan model hubungan variabel *hardiness*, efikasi diri, kecerdasan emosional dan keputusan memilih karir pada mahasiswa setelah melaksanakan magang kerja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis pada Politeknik Stibisnis Tegal dalam membangun sumber daya yang tersedia ditengah persaingan angkatan kerja secara global, serta dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan keputusan dan kebijakan-kebijakan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan layana pendidikan tinggi yang berkualitas sesuai dengan standar perguruan tinggi yang di tetapkan.

BAB 2

Telaah Pustaka

2.1 Grand Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Ajzen, 1991), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control*.

Dalam *Theory of Planned Behavior* menerangkan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku. Ajzen, Icek., Fishbein, (2010); Seni & Ratnadi, (2017) menyatakan bahwa suatu minat pada perilaku dipertimbangkan untuk menjadi perencanaan yang paling tepat ketika seorang benar-benar akan berperilaku. Perilaku minat tersebut mencerminkan motivasi dari perencanaan seseorang yang dibuat secara sadar dan keputusan dalam melakukan tindakan. Pada umumnya manusia berperilaku sesuai dengan minatnya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan dua indikator dalam mengukur variabel niat yaitu kecenderungan dan keputusan (Seni & Ratnadi, 2017)

Theory of Planned Behavior dikhususkan pada perilaku spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum. Niat seseorang untuk berperilaku dapat diprediksi oleh tiga hal, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan pengetahuan pengendalian diri (*perceived behavioral control*). Dalam konteks kajian ini niat perilaku individu untuk memilih keputusan dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga sebagai *attitude toward the behavior*, kecerdasan emosional, hardnes dan efikasi diri (*perceived behavioral control*).

2.2 Keputusan Memilih Karir

Keputusan yang dipilih dalam pemilihan sebuah karir yang hendak dijalani akan berpengaruh pada kehidupan dalam jangka waktu yang lama untuk itu harus ditetapkan secara proporsional sesuai dengan pemahaman diri akan kemampuan, tindakan serta keyakinan individu (Dita Kurnia, 2018). Parson sebagaimana yang mengungkapkan bahwa dengan mengetahui potensi kemampuan diri maka dapat diketahui karakteristik dari setiap pekerjaan yang berbeda yang selanjutnya akan berdampak antara kemampuan individu dan pekerjaan.

Sidek & Bakar, (2020) mendefinisikan pemilihan keputusan dalam berkarir adalah mekanisme internal yang terjadi dalam diri individu yang dipengaruhi oleh pengalaman sebagai bentuk antisipasi diri dari kesulitan dalam pengembangan karirnya. Hal ini tergambar dari peminatan pada pemilihan (Dita Kurnia, 2018). Berdasarkan definisi dari beberapa ahli sebagaimana telah diuraikan maka dapat diartikan bahwa pemilihan keputusan karir merupakan proses psikologis didalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman sehingga terbentuk sistem kekebalan atas tanggungjawab karir dan pengembangannya. Pemilihan keputusan sebagai sebuah sistem dapat diidentifikasi melalui masing-masing tipe diantaranya (Dita Kurnia, 2018):

1. Tipe Rasional,

Pemilihan keputusan dalam memilih karir sebagian besar dilakukan dengan mengedepankan isu rasionalitas yang diantaranya adalah isu ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini dan merencanakan masa yang akan datang.

2. Tipe Intuitif,

Pemilihan keputusan dalam tipe ini didasarkan pada perasaan dan emosi yang ikut terbawa dalam tahapan-tahapan penyelesaian keputusan sehingga dipandang bahwa keputusan ini lebih baik apabila dibandingkan dengan tipe rasional yang masih memungkinkan menimbulkan bias keputusan.

2. Tipe *dependent*

Pemilihan keputusan tipe *dependent* merupakan pemilihan keputusan dengan memberikan tanggungjawab kepada orang lain sehingga konsekuensi dari hasil keputusan tidak hanya diputuskan dan ditanggung oleh satu orang melainkan ditanggung oleh individu lainnya.

2.3 Efikasi Diri

2.3.1 Definisi Efikasi Diri

Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan diri atas segenap kemampuan yang dimiliki guna mencapai hasil yang diinginkan (Fitriyah et al., 2020). Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang dapat bertindak untuk menghadapi situasi yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Efikasi diri akan membentuk pola dan jenis aktifitas yang dapat dilakukan untuk mengatasi keadaan dengan tingkat kesulitan yang tidak sama (Fitriyah et al., 2020)

Fransiska, (2018) mengemukakan bahwa efikasi diri memberikan kendali kepada diri untuk melakukan perubahan sikap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin menyulitkan untuk melakukan keputusan dikarenakan pertimbangan resiko yang muncul (Wilandika, 2022).

Dimensi efikasi diri terdiri dari (Kurniawati & Liana, 2022):

1) Keyakinan menilai diri dengan tepat

Penilaian diri terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan tepat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

2) Mengumpulkan informasi terkait tugas

Melakukan pengumpulan informasi terkait dengan tugas dan pekerjaan sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat.

3) Menetapkan tujuan

Penyelesaian masalah dilakukan dengan menetapkan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan tugas sehingga tidak timbul permasalahan baru.

4) Menetapkan rencana yang akan datang

Pengalaman yang telah didapatkan dari pekerjaan atau tugas sebelumnya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan strategi untuk kebutuhan di masa yang akan datang.

5) Melakukan penyelesaian masalah

Tugas atau persoalan yang dihadapi harus dikerjakan dengan tuntas dengan melakukan pemilihan keputusan yang tepat sehingga tidak menimbulkan persoalan baru dikemudian hari.

2.4 Kecerdasan Emosional

2.4.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi banyak digaungkan pada akhir era 90-an di Indonesia. Salovey & Meyer mengartikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang didalamnya terdapat kemampuan ber-empati untuk mengarahkan kepada sikap atau tindakan (Lukman, 2018). Rifki & Anisah, (2021) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan motivasi ke dalam diri sendiri, melakukan pengendalian terhadap perasaan, mengendalikan suasana hati sehingga dapat berempati, sampai dengan bertahan terhadap frustrasi. Hubungan sosial

yang baik adalah hasil utama dari pengendalian suasana hati atau perasaan. Semakin baik rasa empati yang ditunjukkan kepada orang lain akan berdampak pada emosionalitas yang baik (Di Fabio & Kenny, 2015). Hal ini ditunjukkan dengan keteraturan kehidupan emosi dan intelegensi, terjaganya hubungan baik emosi dan sikap melalui ketrampilan kesadaran diri sampai dengan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi sebagai jalur lintas antar kompetensi sosial, serta keterampilan sehingga mampu memahami suasana hati orang lain yang menghadapi persoalan yang sama. Kecerdasan emosi juga diartikan sebagai sikap memahami perasaan untuk membedakan informasi dalam pemikiran (Sidek & Bakar, 2020). Lebih lanjut, Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari 5 aspek dasar, diantaranya (Goleman, 2000):

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan merasakan apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam pemilihan keputusan untuk diri sendiri.

2) Pengaturan diri

Pengaturan diri berhubungan dengan kemampuan menangani perasaan sehingga dapat diungkap dengan tepat sehingga terwujud keseimbangan diri yang baik. Kemampuan pengaturan diri tercermin dari kemampuan untuk menghibur diri sendiri sehingga dapat melepaskan perasaan cemas, murung, dan tersinggung untuk kemudian bangkit dari tekanan perasaan.

2) Motivasi diri

Motivasi diri berhubungan dengan kemampuan untuk mengoptimalkan semangat yang berasal dari dalam diri individu untuk mencapai sasaran yang dituju yang diwujudkan dalam bentuk pemilihan inisiatif dalam bertindak sehingga mampu bertahan dalam menghadapi kemungkinan kegagalan.

3) Empati

Empati berhubungan dengan kemampuan tentang bagaimana merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga dapat memahami cara pandang mereka. Kemampuan ini terwujud dalam sikap saling percaya untuk dapat menyelaraskan diri dengan berbagai kondisi sosial.

4) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial berhubungan langsung dengan kemampuan penanganan emosi yang baik saat berhubungan dengan orang lain sehingga dapat membaca situasi dengan detail untuk berkoordinasi dengan orang lain.

2.5 Ketahanan psikologi/*Hardiness*

2.5.1 Definisi Ketahanan psikologi/*Hardiness*

Ketahanan psikologi individu dalam menghadapi persoalan yang sulit merupakan bagian dari psikologi individu yang terbentuk alamiah sehingga tahan terhadap stress sehingga menjadi kendali dan pengendalian dalam menyelesaikan persoalan sulit yang dianggap sebagai tantangan (Utami, 2019).

Hardiness diartikan oleh Widakdo & Fajriyanthi, (2018) sebagai suatu kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber pertahanan dalam menghadapi peristiwa hidup yang menekan. Dari pengertian tersebut terlihat bahwa *hardiness* menjadi peran penting dalam perkembangan individu terlebih dalam menghadapi tekanan. (Vogt, et al., 2008) juga menyatakan hal serupa bahwa *hardiness* merupakan konstruksi kepribadian yang menggambarkan sebuah orientasi yang lebih optimis terhadap penyebab stress, sehingga *hardiness* seringkali digunakan untuk menjelaskan mengapa individu dapat bertahan dalam situasi sulit sedangkan individu yang lain memilih untuk menyerah. *Hardiness* muncul sebagai sifat dan kepercayaan diri

sehingga memberikan keberanian yang dibutuhkan individu untuk mengubah tekanan yang dihadapi menjadi sebuah peluang untuk berkembang (Widakdo & Fajriyanthi, 2018)

Komitmen merupakan potensi pelibatan diri di tengah lingkungan sosial dengan tujuan untuk identifikasi kejadian. Terbentuknya komitmen pada diri seseorang akan membentuk semangat tidak mudah menyerah di bawah tekanan. Pengendalian merupakan potensi untuk merasakan kejadian atas tindakan yang seolah-olah tindakan individu berpengaruh dalam menghadapi persoalan. Pengendalian dapat diartikan sebagai percobaan ketahanan dalam menerima rangsangan berupa stress sehingga muncul imajinasi, pengetahuan, keterampilan, dan pilihan sehingga nantinya dapat meningkatkan ketahanan psikologi yang akan dialami.

Tantangan merupakan keyakinan bahwa perubahan yang terjadi adalah kewajaran atau hal biasa yang normal terjadi. Tantangan dihadapi individu sebagai perubahan yang memerlukan penyesuaian kembali. Melalui keterbukaan dan kemudahan, tantangan memungkinkan penyatuan penilaian yang efektif untuk peristiwa yang tidak sejalan.

2.6 Dukungan Sosial

2.6.1 Definisi Dukungan Sosial

Dita Kurnia, (2018) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial merupakan suatu proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan pribadi dimana individu memperoleh bantuan untuk melakukan penyesuaian adaptif atas masalah yang dihadapinya. Utami, (2019) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, doa, semangat atau dorongan, nasihat serta sebuah penerimaan.

Dukungan sosial mencakup dua hal: pertama, jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan dengan pendekatan berdasarkan kuantitas hubungan. Yang kedua, tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi dengan pendekatan berdasarkan kualitas hubungan (Utami, 2019).

Utami, (2019) menjelaskan, dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari orangtua, pasangan suami istri, anak dan kerabat keluarga lainnya. Dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat, yaitu dari keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang.

2.6.2 Aspek Dukungan Sosial Orang Tua

Kumalasari, et al., (2019) dukungan sosial terdiri dari empat jenis yaitu:

- 1) Dukungan emosional, bentuk dari dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. bentuk dari dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.
- 2) Dukungan penghargaan, bentuk dari dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

- 3) Dukungan instrumental, Bentuk dari dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.
- 4) Dukungan informasi, bentuk dari dukungan ini bersifat informasi. Informasi berupa saran, pengarahan, serta umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Hubungan *Hardiness* terhadap pemilihan keputusan memilih karir

Dinyatakan dalam *Theory of Planned Behavior* dikhususkan pada perilaku spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum bahwa perilaku orang sebagai dinamika interaksi antara pengaruh dan kesadaran, perilaku, dan lingkungan dimana individu melakukan pertukaran aspek-aspek kehidupan. Maka ketahanan psikologi individu dalam menghadapi persoalan yang sulit merupakan bagian dari psikologi individu yang terbentuk alamiah sehingga tahan terhadap stress sehingga menjadi kendali dan pengendalian dalam menyelesaikan persoalan sulit yang dianggap sebagai tantangan termasuk dalam keputusan memilih karirnya (Utami, 2019).

Penelitian Pasangkin et al. (2022) menyatakan bahwa *hardiness* berpengaruh signifikan terhadap adaptasi karir dalam adaptasi karir sebagai preferensi dalam pemilihan keputusan. Adanya adaptasi karir dipandang sangat penting sebagai sarana persiapan lulusan menuju pekerjaan pertamanya (Pasangkin et al., 2022). Sementara Widakdo, et al., (2018) menunjukkan *hardiness* dan *peer attachment* berpengaruh signifikan terhadap *career adaptability*. Penelitian lain oleh Eugene D.M menemukan bahwa *hardiness* berpengaruh signifikan terhadap keputusan memilih karir (Tindoan, 2018).

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Hammoud et al., (2019) menemukan bahwa ketahanan psikologi atau *hardiness* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan keputusan karir mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini maka terjadi kesenjangan antar penelitian sebelumnya sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁= *Hardiness* berpengaruh positif terhadap pemilihan keputusan memilih karir mahasiswa Politeknik Stibisnis Tegal.

2.7.2 Hubungan Efikasi Diri terhadap pemilihan keputusan memilih karir

Efikasi diri merupakan tindakan atas keyakinan dan kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan pemilihan keputusan kerja (Dita Kurnia, 2018). Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam *Theory of Planned Behavior* bahwa perilaku atau keputusan seseorang dipengaruhi oleh dinamika lingkungan dan kesadaran. Kemampuan dalam menyesuaikan diri, tingkat kognitif serta kemampuan bertindak dalam tekanan sebagai bentuk efikasi diri. Efikasi diri dapat terbentuk melalui sumber seperti pengalaman yang pernah dicapai melalui prestasi, pengalaman vikarius yaitu pengalaman yang diperoleh melalui media sosial, persuasi sosial yang bersumber dari percaya kepada yang memberikan persuasi secara realistis (Ratuela et al., 2022).

Merida et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Semakin tinggi tingkat efikasi yang dimiliki individu maka semakin baik kesiapan kerja. Dita Kurnia, (2018) mengemukakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap keputusan pemilihan karir rasional dan intuitif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap pemilihan keputusan memilih karir pada mahasiswa Politeknik Stibisnis Tegal.

2.7.3 Hubungan kecerdasan emosional terhadap pemilihan keputusan memilih karir

Perilaku dalam memilih keputusan sebagaimana dinyatakan dalam *Theory of Planned Behavior* bahwa perilaku individu terbentuk sebagai pengaruh lingkungan dan kesadaran diri. Kesadaran diri yang muncul dalam bentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi memiliki beberapa cakupan diantaranya adalah kemampuan mengetahui dan mengenal perasaan baik dalam diri sendiri maupun orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik sebagai anggota dari lingkungan sosial (Saleng, 2021).

Nisya et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa kematangan karir pada mahasiswa semester akhir sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dengan menggunakan dimensi kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi diri, empati, dan pembinaan hubungan. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh lebih besar dari kecerdasan intelektual yang memiliki pengaruh 20%. Dalam proses pemilihan karir dibutuhkan kecerdasan emosi dikarenakan banyak perasaan berkecamuk seperti khawatir kurang memperoleh informasi terbaru tentang proses rekrutmen sampai dengan kekhawatiran tidak diterima dipekerjaan (Goleman, 2000).

Di Fabio & Kenny, (2015) menyatakan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki individu maka kemampuan untuk mengelola emosi, memotivasi diri dan lingkungan dan kepercayaan diri akan lebih baik dalam menghadapi kesulitan dalam pemilihan keputusan. Berdasarkan uraian para ahli, penelitian ini merumuskan hipotesis:

H₃ : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap keputusan memilih karir pada mahasiswa Politeknik Stibisnis Tegal.

2.7.4 Peran moderasi dukungan sosial hubungan *hardiness* terhadap pemilihan keputusan memilih karir

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan karir anak. Dukungan orang tua ini berkaitan dengan sikap orang tua untuk mendukung anak belajar, yakin akan kesuksesan yang akan diraih anak, serta berdiskusi tentang karir bersama anak. Pendidikan orang tua berdampak pada kepercayaan dan tingkah laku orang tua, secara tidak langsung membawa dampak positif pada anak muda (Yoriza Sativa, 2018). Yoriza Sativa, (2018) mengatakan bahwa dalam memutuskan suatu karir akan selalu berkaitan dengan dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, konsep diri, pengetahuan dan keadaan fisik. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah & Salim, (2021) menunjukkan bahwa peran kepribadian orang tua dan teman sebaya dapat mempengaruhi karir pelajar SMA. Mendukung hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Vocational & Behavior, 2005) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga, pengajar, dan sahabat memberikan pengaruh terhadap karir pelajar SMA. Selain itu, faktor *personality hardiness* juga menunjukkan dampak yang positif terhadap karir. Pada penelitian Veronica, (2019) *personality hardiness* dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja serta *personality hardiness* juga membantu siswa dalam menghadapi tekanan dan kondisi yang berubah-ubah. Maka hipotesis penelitian ini adalah

H₄. Dukungan sosial memoderasi hubungan *hardiness* terhadap pemilihan keputusan memilih karir mahasiswa Politeknik Stibisnis Tegal.

2.7.5 Peran moderasi dukungan sosial hubungan efikasi diri terhadap pemilihan keputusan memilih karir

Latar belakang orang tua dan pendidikan orang tua mempengaruhi aspirasi karir anak dan performa di sekolah. Orang tua juga berkontribusi dalam persiapan karir anak (Sawitri, 2008). Status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi beberapa dimensi dari hidup anak. Pendidikan orang tua berdampak pada kepercayaan dan tingkah laku orang tua, secara tidak langsung membawa dampak positif pada anak (Cahyani et al., 2019).

Ada beberapa hal yang sangat mempengaruhi proses pemilihan keputusan karir itu sendiri, seperti faktor sosial ekonomi keluarga, pengaruh orang tua, teman sebaya. Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor internal juga sangat mempengaruhi, seperti kesadaran diri, minat, serta keyakinan. Salah satu yang dapat mempengaruhi kemantapan pemilihan keputusan karir siswa dalam faktor individu yaitu *self efficacy* dan dari faktor lingkungan di antaranya adalah dukungan sosial keluarga. Maka hipotesis penelitian ini adalah :

H5. Dukungan sosial memoderasi hubungan efikasi diri terhadap pemilihan keputusan memilih karir pada mahasiswa Politeknik Stibisnis Tegal.

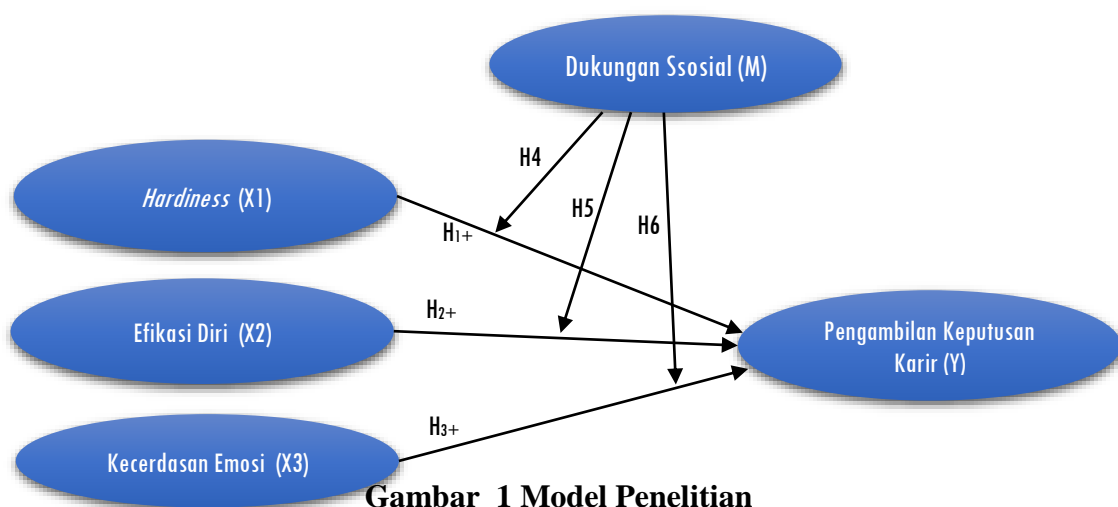
2.7.6 Peran moderasi dukungan sosial hubungan kecerdasan emosional terhadap pemilihan keputusan memilih karir

Ketepatan menentukan dan memilih karir mejadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia, oleh karenanya karir seseorang berkontribusi besar bagi diri dan merupakan inti dari nilai dasar dan tujuan hidup seseorang. Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mempergunakan emosi ke arah yang positif dan produktif dan minat berkarir akan mendorong mahasiswa untuk belajar lebih baik, maka Kecerdasan Emosional dan minat berkarir akan saling mendukung dan melengkapi, sehingga siswa akan memiliki keseimbangan dalam usahanya meraih prestasi yang memungkinkan mahasiswa meraih karir lebih optimal (Yoriza, 2018).

Orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mengkomunikasikan segala harapan terhadap anaknya, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan karir anak. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bahwa profesi orang tua menjadi faktor yang berpengaruh pada pemilihan karir anaknya. Menurut Sawitri, (2008) menyatakan dukungan sosial orang tua, pengetahuan, sosial-ekonomi, latar belakang pendidikan dan budaya serta keadaan keuangan dan moral orang tua menjadi faktor penting dalam pemilihan karir.

H6. Dukungan sosial memoderasi hubungan kecerdasan emosional terhadap keputusan memilih karir pada mahasiswa Politeknik S Stibisnis Tegal.

2.8 Model Penelitian



Gambar 1 Model Penelitian

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rifki & Anisah, 2021	Kecerdasan Emosional Kematangan Karir	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi signifikan terhadap kematangan karir mahasiswa, semakin baik tingkat kecerdasan emosional, maka semakin baik tingkat kematangan dalam memilih karir
2	Merida et al., 2021	Efikasi Diri Kesiapan Kerja	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja.
3	Nisya et al., 2021	Kecerdasan Emosi Kematangan karir	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karir siswa
4	Yusha, 2021	Efikasi Diri Adaptasi Karir	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir, maka adaptasi karir yang dimiliki akan semakin baik.
5	Sidek & Bakar, 2020	Kecerdasan Emosional Efikasi Diri Keputusan memilih karir	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan memilih karir
6	Fitriyah et al., 2020	Efikasi Diri, Kestabilan Emosi, Keberhasilan	Efikasi diri dan kestabilan emosi mahasiswa yang tinggi, keberhasilan akademiknya pun bisa tinggi pula. Sebaliknya, efikasi diri dan kestabilan emosi mahasiswa rendah maka bisa jadi capaian keberhasilan akademik mahasiswa pun rendah pula
7	Hammoud et al., 2019	<i>Psychological hardiness</i> <i>Self-Efficacy</i> <i>Career Decision Making</i>	Hasil penelitian mengungkap bahwa tingkat ketahanan psikologis dan efikasi diri tidak berpengaruh signifikan dalam keputusan pemilihan karir
7	Widakdo, et al., 2018	<i>Hardiness,</i> <i>Peer attachment,</i> <i>Career adaptability</i>	<i>Hardiness</i> dan <i>peer attachment</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>career adaptability</i>
8	Di Fabio & Kenny, 2015	Kecerdasan Emosional (X1), Dukungan Sosial (X2), Adaptasi karir (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dimensi kecerdasan emosional berpengaruh terhadap adaptasi kari pada remaja

BAB 3

Metode Penelitian.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data primer

Peneliti menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung yang berasal dari perangkat penelitian, baik melalui kuisioner, hasil observasi maupun wawancara.

Data sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti melalui proses telaah pustaka pada beberapa sumber pustaka yang terkait dengan fenomena penelitian guna mendapatkan bahan-bahan kajian pustaka baik dari buku referensi, jurnal maupun media pustaka lainnya yang relevan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi secara umum diartikan sebagai jumlah orang atau penduduk secara total pada suatu wilayah yang memiliki karakteristik yang sama sebagaimana ditentukan oleh peneliti (Roflin et al., 2021). Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Politeknik Stibisnis Tegal sejumlah 249 orang dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 3 Sebaran Populasi Penelitian

No.	Nama Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1.	Akuntansi	38
2.	Manajemen	166
3.	Bisnis dan Manajemen Ritel	45
Jumlah		249

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Sampel

Sampel diartikan sebagai bagian dari jumlah anggota populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti dalam rangka mempelajari karakteristik secara general dari suatu populasi (Hidayat, 2021). Adapun jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat *error* sebesar 5% dengan hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{249}{1 + 249(0,05)^2} = \frac{249}{1 + 0,6225} = 153,4668 \text{ atau } 153 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan sampel di atas maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah sejumlah 153 orang mahasiswa. Sedangkan teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Pertimbangan bahwa populasi terdiri dari mahasiswa dari berbagai program studi sehingga peneliti menentukan kuota pada setiap masing-masing program studi dengan persebaran sebagai berikut:

Tabel 4 Sebaran Sampel Penelitian

No.	Nama Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1.	Akuntansi	30
2.	Manajemen	112
3.	Bisnis dan Manajemen Ritel	11
Jumlah		153

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

3.3 Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Tabel 5 Definisi Operasional dan Indikator Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Ketahanan psikologi / <i>Hardiness</i>) (X1)	Widakdo & Fajriyanti, (2018) sebagai suatu kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber pertahanan dalam menghadapi peristiwa hidup yang menekan	<ul style="list-style-type: none"> - Komitmen - Pengendalian - Tantangan 	Skor 1-5
2.	Efikasi Diri (X2)	Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan diri atas segenap kemampuan yang dimiliki guna mencapai hasil yang diinginkan (Fitriyah et al., 2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan menyelesaikan tugas tertentu - Keyakinan memotivasi diri - Keyakinan berusaha dengan kuat - Keyakinan untuk sanggup bertahan - Keyakinan menyelesaikan dalam situasi tertentu 	Skor 1-5
3.	Kecerdasan Emosional (X3)	Rifki & Anisah, (2021) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan motivasi ke dalam diri sendiri, melakukan pengendalian terhadap perasaan, mengendalikan suasana hati sehingga dapat berempati, sampai dengan bertahan terhadap frustrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran Diri - Pengaturan diri - Motivasi diri - Empati - Keterampilan sosial 	Skor 1-5
4.	Pemilihan keputusan memilih karir (Y)	Keputusan yang dipilih dalam pemilihan sebuah karir yang hendak dijalani akan berpengaruh pada kehidupan dalam jangka waktu yang lama untuk itu harus ditetapkan secara proporsional sesuai dengan pemahaman diri akan kemampuan, tindakan serta keyakinan individu (Dita Kurnia, 2018).	<ul style="list-style-type: none"> - Rasional - Intuitif - <i>Dependent</i> 	Skor 1-5
5	Dukungan sosial (M)	Utami, (2019) Dukungan sosial adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, doa, semangat atau dorongan, nasihat serta sebuah penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> - kedekatan - sosial integrasi - penghargaan - ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan - bimbingan - kesempatan untuk membantu 	Skor 1-5

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan adalah sebagai berikut :

Metode Angket (Kuesioner)

Penelitian ini menggunakan kuisisioner tertutup yang berupa *chek list* sehingga responden cukup membubuhkan tanda chek pada tempat yang sudah disediakan pada kuisisioner.

Menghimpun data dengan cara memberikan angket yang harus diisi mahasiswa Politeknik Stibisnis Tegal. Angket / kuesioner yang digunakan menggunakan pendekatan skala Likert dimana setiap pernyataan dalam angket ada lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS) Setuju (S) Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dari kelima jawaban tersebut masing-masing memiliki skor yang akan menentukan apakah jawaban dari pernyataan tentang variabel-variabel penelitian t tinggi atau tidak.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square (PLS)* menggunakan *software SmartPLS* versi 3. *PLS* adalah salah satu metode penyelesaian *Structural Equation Modeling (SEM)* yang dalam hal ini lebih dibandingkan dengan teknik-teknik *SEM* lainnya. *SEM* memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi pada penelitian yang menghubungkan antara teori dan data, serta mampu melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten sehingga sering digunakan oleh peneliti yang berfokus pada ilmu sosial. *Partial Least Square* merupakan metode analisis yang cukup kuat karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data juga tidak harus berdistribusi normal multivariat (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama), sampel tidak harus besar (Ghozali, 2016).

3.5.1 Uji Kelayakan Instrumen (*Outer Model*)

Model pengukuran pada Analisis *SmartPLS* ini berfungsi untuk keterkaitan variabel laten dengan beberapa indikatornya. Model pengukuran terbagi menjadi dua pengujian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas konvergen dapat dilakukan dengan melihat nilai *outer loading* dengan ketentuan harus lebih besar dari nilai kritis 0,7. Sementara nilai AVE menunjukkan kemampuan variabel dalam menjelaskan varians yang berasal dari indikatornya dengan ketentuan lebih besar dari nilai kritis yaitu sebesar 0,5.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan kemampuan kuesioner dalam stabilitas data yang diperoleh. Hal ini bermakna semakin stabil data yang diperoleh, maka semakin tinggi pula reliabilitasnya. Reliabilitas dalam pengujiannya terdiri dari reliabilitas komposit dengan nilai kritis sebesar 0,8 dan nilai *Cronbach's Alpha* dengan ketentuan nilai kritis sebesar 0,7 (Santosa, 2018)

3.5.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural pada analisis *SmartPLS* berfungsi menjelaskan hubungan antar variabel laten dengan variabel laten lainnya. Model struktural terdiri dari tiga pengukuran yaitu mengukur nilai koefisien β (mengetahui arah hubungan), uji t (mengetahui kemaknaan hubungan) dan nilai koefisien determinasi (R^2) mengetahui nilai penjelasan variabel-variabel respon (Santosa, 2018).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis full model *structural equation modeling (SEM)* dengan *smartPLS*. Dalam full model *structural equation modeling* selain mengkonfirmasi teori, juga menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten (Ghozali, 2016). Pengujian hipotesis dengan melihat nilai perhitungan *Path Coefisien* pada pengujian inner model. Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai T statistic lebih besar dari T tabel 1,96 (α 5%) yang berarti apabila nilai T statistik setiap hipotesis lebih besar dari T tabel maka dapat dinyatakan diterima atau terbukti.